

**RINGKASAN HASIL PENELITIAN
GLOBALISASI DAN MASYARAKAT MENUA TIONGKOK:
PARIWISATA DAN POTENSI LANSIA¹**

***RESEARCH SUMMARY
GLOBALIZATION AND OLDER PEOPLE IN CHINA: TOURISM AND
OLD PEOPLE POTENCY***

Erlita Tantri

Pusat Penelitian Sumber Daya Regional – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Email: erlita_tantri13@yahoo

Diterima: 6-4-2018

Direvisi: 2-5-2018

Disetujui: 5-5-2018

ABSTRACT

China is one of the countries that has a large number of elderlies in the world. In 2016, China has 230.8 million elderly people and it is predicted that 40 percent of China's population in 2050 is elderly. Although the elderly is often regarded as a burden for the State and the family, but fortunately the elderly also has substantial potency, especially in the economic realm. One of the Chinese elderly potency is in tourism. In tourism, elderly travel activities are followed by the development of technology and services that related to tourism. This paper tries to observe the potency of Chinese elderly in their leisure time with travel. Filling leisure time with a tour not only can improve the health conditions of the elderly that affect to longer life expectancy, but also stimulate the development of silver hair industry in tourism for China and other countries.

Keywords: *elderly, leisure time, China*

ABSTRAK

Tiongkok adalah salah satu Negara yang memiliki jumlah lansia yang cukup besar di dunia. Tahun 2016 saja Tiongkok telah memiliki 230,8 juta jiwa lansia dan tahun 2050, diprediksikan 40 persen penduduk Tiongkok adalah lansia. Meskipun lansia kerap dianggap sebagai beban bagi Negara dan keluarga, namun lansia juga memiliki potensi yang cukup besar terutama dalam aspek ekonomi. Salah satu potensi lansia Tiongkok adalah pada sektor pariwisata. Dalam pariwisata, kegiatan berwisata lansia diikuti dengan berkembangnya teknologi dan jasa yang berkaitan dengan turisme. Tulisan ini berupaya melihat potensi lansia Tiongkok dalam mengisi waktu luang dengan berwisata. Mengisi waktu luang dengan berwisata bukan hanya dapat memperbaiki kondisi kesehatan lansia yang berdampak pada harapan hidup yang semakin panjang, namun juga merangsang berkembangnya industri lansia terkait pariwisata di Tiongkok dan Negara lain.

Kata Kunci: Lansia; waktu luang; pariwisata; Tiongkok

¹ Tulisan ini merupakan hasil penelitian DIPA Tim Cina 2017 yang beranggotakan: Erlita Tantri, Devi Riskianingrum, P. Rudolf Yuniarto, Rita Pawestri, Wabilia Husnah, dan Cahyo Pamungkas. Terima kasih pada teman-teman atas kontribusinya.

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Tiongkok berusia 60 tahun ke atas atau lanjut usia (lansia) terus semakin meningkat. Jika pada tahun 2013 jumlah lansia Tiongkok sekitar 9,7 persen dari jumlah penduduk Tiongkok yang berkisar 1,34 milyar orang (Zhou dan Feng 2015), maka pada tahun 2016, jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas telah mencapai 230,8 juta jiwa atau 16,7 persen dari jumlah total penduduk Tiongkok (China Daily, 2017). Kenaikan jumlah lansia ini terkait dengan semakin baik atau modernnya sarana dan teknologi kesehatan di Tiongkok yang berdampak pada semakin panjang harapan hidup masyarakat dan menurunnya jumlah kematian penduduk. Selain itu, penerapan kebijakan memiliki satu anak (1978) untuk menekan jumlah penduduk juga berpengaruh pada menurunnya jumlah kelahiran anak yang berpengaruh pada menurunnya jumlah usia produktif. Oleh karena itu, meningkatnya jumlah lansia telah membawa perubahan demografi Tiongkok.

Batasan usia lansia yang umumnya dipakai oleh United Nation (UN) adalah penduduk dengan usia sekitar 60 tahun ke atas (WHO, 2002). Pada tahun 2050, penduduk Tiongkok usia 60 tahun ke atas akan mencapai 40 persen dari jumlah penduduk (Hatton, BBC, 2015). Jika merujuk pada usia 60 tahun ke atas ini, Tiongkok akan terus menghadapi pemenuhan kebutuhan lansia yang lebih banyak lagi pada tahun-tahun berikutnya. Terutama pada persoalan perawatan untuk para lansia.

Perawatan lansia baik dikelola pemerintah atau swasta dan komunitas tumbuh seiring dengan berkurangnya peran anak atau keluarga dalam memelihara orang tua mereka. Di samping kebijakan satu anak, migrasi kaum muda ke kota baik karena menikah, bekerja atau bersekolah, menyebabkan banyak orang tua yang harus hidup terpisah dan sendiri. Selain terpisah oleh alasan tersebut, perilaku dan sikap anak pada masa kini pada orang tua juga cenderung berubah. Kini rasa berbakti dan peduli pada orang tua kian tergerus, meskipun Tiongkok memiliki konsep Xiao atau konsep berbakti yang mengharapakan setiap anak peduli dan berupaya merawat orang tuanya (Husnah, 2015).

Namun demikian, jumlah lansia Tiongkok yang cenderung meningkat, dapat menjadi pangsa pasar bagi produsen produk lansia. Menurut China Britain Business Council (2016), jumlah lansia Tiongkok yang akan mencapai 30 persen dari jumlah penduduk pada tahun 2030 akan menjadikan mereka sebagai pasar industri lansia (*silver hair industry*) terbesar di dunia (China Britain Business Council, 2016). Para produsen dan pelaku bisnis lainnya juga dapat mengambil kesempatan dari potensi jumlah lansia yang besar di Tiongkok ini, khususnya untuk produk-produk lansia seperti jasa asuransi, pakaian, makanan dan minuman sehat, obat-obatan, alat bantu lansia, perangkat elektronik, jasa perawatan, pelayanan kesehatan, bahkan hiburan, pariwisata dan perangkatnya (jasa perjalanan, akomodasi, transportasi, pendamping atau pemandu wisata, dan perangkat berwisata – kamera, tas/koper, tongkat, dan kursi roda).

Jika riset-riset sebelumnya lebih melihat lansia sebagai obyek yang harus dirawat, maka pada kesempatan ini melihat bagaimana lansia sebagai subyek yang berperan dalam menumbuhkan potensi ekonomi. Oleh karena itu, tulisan ini membahas aktivitas lansia dalam mengisi waktu luang dan berwisata sebagai potensi tumbuhnya industri lansia (*silver hair industry*) yang berkaitan dengan turisme. *Silver hair industry* sendiri merupakan upaya pemenuhan kebutuhan lansia sekaligus peningkatan kualitas hidup mereka melalui pemenuhan kebutuhan produk-produk lansia yang sesuai dan terjangkau (Sau Po Centre on Ageing, 2011). Selain itu, artikel ini adalah hasil riset kualitatif dengan melakukan studi literatur dan wawancara mendalam dengan para akademisi, institusi pariwisata serta pelaku di bidang pariwisata seperti pemilik penginapan, pemandu wisata; juga wawancara dengan beberapa lansia di Tiongkok khususnya kota Shanghai.

Berwisata merupakan salah satu trend yang sedang berlangsung di masyarakat Tiongkok. Setelah Ekonomi Pintu Terbuka 1978, masyarakat Tiongkok mulai menikmati kesejahteraan ekonomi dan kebebasan melakukan perjalanan wisata. Saat ini, jumlah wisatawan Tiongkok,

termasuk di dalamnya wisatawan lansia, menjadi yang terbesar di dunia. Pada tahun 2015 terdapat 100 juta perjalanan wisata penduduk Tiongkok di seluruh dunia (Chan, 2016). Sebagian besar dari mereka berwisata ke Negara-negara Asia seperti Korea, Jepang, Thailand, Hong Kong, Kamboja dan Singapura.

LANSIA DALAM MENIKMATI WAKTU LUANG

Ada beberapa manfaat dari berwisata atau menikmati waktu luang bagi lansia seperti yang diungkapkan oleh Wang dan Wang (2011) yaitu dapat memperbaiki suasana hati, kondisi tubuh yang lebih tenang dan rileks serta meningkatkan kemampuan fisik. Kondisi jasmani dan rohani yang baik ini akhirnya berdampak pada meningkatnya kualitas hidup lansia, meningkatkan daya ingat dan memperlambat proses penuaan.

Pada dasarnya, menikmati waktu luang pada masyarakat Tiongkok berkaitan dengan ajaran Konfusianisme dan Taonisme (Husnah, 2016) khususnya yang menekankan pada aktivitas yang menenangkan jiwa dan raga. Menikmati waktu luang bagi lansia dapat memberikan dampak pada terpenuhinya kebutuhan fisik dan spiritual lansia, sehingga dapat meningkatkan harmoni antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan pribadinya sendiri (Ma & Liu, 2009). Secara garis besar, ajaran Konfusianisme melihat kegiatan mengisi waktu luang sebagai kegiatan yang menenangkan dan menyenangkan. Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk menikmati hidup dalam pikiran dan keadaan yang bebas dan santai (Liu, Yeh. Chick & Zinn, 2008, 486).

Namun, lansia Tiongkok yang hidup pada masa lalu memiliki pemikiran tradisional terhadap konsep mengisi waktu luang. Mengisi waktu luang pada masa lalu pernah dianggap sebagai kegiatan yang sia-sia dan menghamburkan waktu serta uang. Pemahaman ini terkait dengan kondisi pada masa lalu, terutama lansia yang hidup pada masa Reformasi Agraria (1978), Lompatan Jauh ke Depan (1958-1960) dan Revolusi Kebudayaan (1966-1976). Di mana pada masa tersebut,

aktivitas mengisi waktu luang dianggap sebagai tindakan yang hanya dilakukan oleh orang-orang malas (Human Kinetics, 2012). Dengan demikian, lansia cenderung lebih suka menikmati waktu luang dengan bercengkrama bersama keluarga serta aktivitas sederhana lainnya yang tidak banyak menghabiskan waktu dan uang (Xiao dan Huyton, 1996)..

Namun kini menikmati konsep waktu luang sudah berbeda. Hal ini terkait dengan berkembangnya ekonomi dan budaya Tiongkok yang semakin maju. Menikmati waktu luang adalah kegiatan yang menyenangkan namun tidak selalu menghamburkan uang cukup banyak, misalnya dengan bersantai di pekarangan rumah, berjalan-jalan di taman-taman, bercengkrama dengan keluarga dan teman lansia lainnya, menonton televisi dan makan bersama, serta membaca buku. Semakin modern pemikiran lansia Tiongkok saat ini juga mempengaruhi pandangannya terhadap menikmati waktu luang dengan berwisata. Menikmati waktu luang termasuk berwisata kini menjadi sebuah kebutuhan bagi lansia dalam mengisi kejenuhan serta kekosongan waktu. Berwisata merupakan salah satu alternatif dalam mencari kesenangan yang berbeda dengan sehari-hari dijalani lansia.

Kini banyak lansia yang menikmati kegiatan berwisata di waktu luangnya. Pemerintah Tiongkok kini banyak memfasilitasi kegiatan menikmati waktu luang dan berwisata lansia. pemerintah banyak membangun taman-taman di sekitar pemukiman dan pusat kota. Pemerintah pun memperbaiki fasilitas umum untuk lansia seperti jalur jalan kaki dan transportasi ramah lansia. Untuk kegiatan berwisata, pemerintah menyediakan banyak kemudahan untuk lansia misalnya dengan mendampingi lansia sejak mengatur rencana perjalanan hingga kembali lagi, menyediakan jasa pemandu yang siap siaga melayani lansia dan rencana perjalanan yang mudah dan menyenangkan bagi lansia.

Pemerintah Tiongkok berusaha memberikan kebahagiaan dan partisipasi lansia dalam mengisi waktu luang melalui dua cara yaitu dengan meningkatkan kualitas hidup lansia dan melalui pendekatan budaya. Peningkatan kualitas hidup lansia dilakukan dengan memperbaiki

sarana dan kondisi kesehatan lansia. Di samping itu, untuk meningkatkan minat lansia berwisata di masa pensiun atau waktu luangnya, pemerintah Tiongkok memperbaiki kebijakan mengenai dana pensiun yang menjadi pendapatan utama lansia. Di kota Shanghai sendiri pendapatan rata-rata lansia tahun 2015 meningkat hampir delapan kali lipat dari pendapatan rata-rata tahun 1998, yaitu dari sekitar 547 yuan (1998) menjadi 3.863 yuan (2015) (Shanghai Research Center on Ageing, 2015). Dengan demikian, kondisi keuangan yang baik akan membuat lansia memiliki kesempatan mengisi waktu luang yang lebih banyak.

Sedangkan melalui pendekatan budaya, pemerintah berusaha mendekatkan partisipasi lansia menikmati waktu luang dengan ajaran Konfusianisme. Melalui ajaran Konfusius, partisipasi lansia harus didukung oleh anak-anaknya. Seorang anak akan dikatakan berbakti jika dapat membuat orangtuanya bahagia dan belum bisa dikatakan berbakti (*xiao*) jika belum bisa memberikan kebahagiaan kepada mereka. Melalui konsep *xiao* pemerintah Tiongkok mengingatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan menikmati waktu luang orang tuanya. Anak-anak didorong untuk mendukung aktivitas lansia dalam mengisi waktu luang meskipun dengan mengajak orang tua mereka berjalan-jalan secara rutin. Oleh karena itu, konsep berbakti atau *xiao* ini menjadi konsep yang penting bagi budaya Tiongkok saat ini (Lim, 2013).

Untuk mendukung kegiatan berwisata lansia yang ditemani oleh anak atau keluarga, pemerintah Tiongkok memperpanjang hari libur mingguan menjadi dua hari per minggu pada 1994. Pada tahun 1999, pemerintah secara resmi memperbanyak hari libur nasional di mana masyarakat Tiongkok memiliki 114-115 hari libur dalam setahun atau hampir sepertiga dari total hari dalam setahun. Penambahan waktu libur mingguan dan hari libur nasional oleh pemerintah bertujuan untuk memberikan waktu lebih banyak kepada anak-anak yang bekerja jauh untuk berkumpul kembali dengan orang tuanya. Dengan demikian, dalam jangka waktu libur tersebut anak-anak dapat mengajak orang tuanya berwisata.

Kemajuan ekonomi Tiongkok telah memberikan dampak pada semakin baiknya kehidupan lansia. Program pensiun dan layanan kesehatan serta perawatan lansia juga memberikan pengaruh pada terjaminnya kehidupan lansia Tiongkok. Kini pemerintah dan keluarga juga melihat pentingnya menikmati waktu luang bagi lansia. Hal ini dikarenakan, kebiasaan menikmati waktu luang telah memberikan hasil pada semakin baiknya kejiwaan dan kesehatan fisik lansia. Pada akhirnya, kondisi bahagia ini berakibat pada semakin sehatnya lansia dan berkurangnya biaya kesehatan. Oleh karena itu, lansia pun memandang bahwa penting mengisi waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan menenangkan bagi diri mereka.

Berikut beberapa kegiatan waktu luang yang cenderung sering dilakukan oleh para lansia misalnya saja di Kota Shanghai, yaitu seperti:

Tabel 1. Jenis Kegiatan yang Dilakukan Lansia Shanghai dalam Mengisi Waktu Luang

Jenis Kegiatan	Persentase
Menonton TV / mendengar radio	95.5
Jogging / berjalan perlahan	63.1
Membaca buku / membaca Koran	51.9
Menanam bunga	27.4
Bermain bulutangkis, tenis meja	15.1
Taichi	7.2
Memelihara hewan	6.7
Pergi ke bioskop menonton film	6.6
Menari / <i>Guangchangwu</i>	6.6
Memancing / melukis/ fotografi / koleksi	4.2
Bermain <i>Mahjong</i> / catur/kartu	2.1

Sumber: Shanghai Research Center on Ageing , 2015

Umumnya lansia menikmati waktu luang dengan menonton televisi di rumah. Menonton televisi merupakan kegiatan yang murah, aman, dan ringan serta tidak membutuhkan biaya dan tenaga. Di samping itu, menonton televisi dapat dilakukan bersama anggota keluarga lainnya, sehingga tidak perlu meninggalkan mereka. Kegiatan hobi yang berkaitan dengan olah raga

juga merupakan hal yang diminati lansia dalam mengisi waktu luang. Berjalan-jalan di taman, menari, serta menikmati hobi memelihara hewan, tanaman, dan membaca buku juga menjadi kegiatan yang disukai para lansia di masa tuanya. Hal-hal tersebut secara tidak langsung, dapat menggambarkan kegiatan yang umumnya disukai lansia dalam mengisi waktu luang.

Namun, ada kegiatan lain dari lansia Tiongkok yang kini mulai tumbuh dalam mengisi waktu luangnya yaitu cukup banyak lansia yang pergi ke lembaga-lembaga pendidikan formal. Hingga tahun 2005, Tiongkok memiliki 5.970.000 kelas lansia di Universitas dan sekolah khusus lansia mulai dari tingkat kecamatan (Li, 2015). Jurusan yang umumnya diikuti oleh lansia Tiongkok adalah bidang nutrisi dan perawatan kesehatan, musik dan tari, ilmu berkebun dan kerajinan tangan, pelatihan kejuruan, dan ilmu-ilmu yang mendukung masa pensiun mereka (Li, 2015). Kota Shanghai sendiri terdapat lima universitas untuk lansia dan lebih dari 280 sekolah untuk lansia di tingkat distrik dan komunitas (Chia, 2013). Jumlah lansia yang berpartisipasi dalam pendidikan formal mencapai 1.200.000 orang (Shanghai Committee on Ageing, 2016). Hal ini menunjukkan, bahwa lansia Tiongkok sangat menikmati waktu luang, di mana mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, bermanfaat, dan bernilai.

LANSIA DAN PARIWISATA

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, semakin baiknya ekonomi dan pelayanan kesehatan di Tiongkok telah memberikan dampak signifikan bagi meningkatnya minat lansia dalam fenomena pariwisata Tiongkok, baik berwisata di wilayah daratan Tiongkok sendiri maupun ke luar negeri. Untuk wisata ke luar negeri, banyak wisatawan Tiongkok yang berkunjung ke Negara-negara di Asia dan Eropa. Wisatawan Tiongkok ini bukan hanya di usia produktif namun juga usia lanjut. Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO, *World Tourism Organization*) wisatawan Tiongkok yang keluar dari negaranya untuk berwisata bisa mencapai

100 juta orang di tahun 2020 (Thretheway dan Mak, 2006, 22).

Bagi lansia, berwisata dapat memberikan pengalaman baru dan menambah semangat hidup mereka (Sun, 2005). Hal ini dikarenakan ketika lansia melakukan perjalanan wisata, mereka akan mendapati hal yang berbeda misalnya mereka akan bertemu dengan orang berlatar budaya berlainan, tempat dengan kondisi sosial dan lingkungan yang berbeda, dan kebiasaan yang tidak sama, sehingga semuanya dapat memperkaya pengalaman bagi lansia (Global Aging Magazine, 2015).

Belakangan ini, fenomena lansia Tiongkok yang mengisi waktu luang dengan berwisata cenderung meningkat. Jika pada tahun 1998, hanya terdapat 5% responden lansia yang menyatakan berwisata sebagai aktivitas yang biasa dilakukan dalam mengisi waktu luang, maka pada tahun 2003 meningkat menjadi 6,6 persen, kemudian tahun 2005 menjadi 7,7 persen dan pada tahun 2008 menjadi 8,4 persen (Feng dkk., 2011). Saat ini, ada lebih dari 5 juta lansia Tiongkok pergi berwisata setiap tahunnya, dan sekitar 47 persen dari mereka berwisata jarak jauh (Brighton Office, 2017). Di Shanghai saja, rata-rata tiap lansia melakukan wisata adalah empat kali dalam setahun (Hu, 2016). Dengan demikian, angka ini akan bisa terus meningkat dengan semakin baiknya tingkat kesejahteraan masyarakat Tiongkok dan semakin terbukanya lansia akan pentingnya mengisi waktu luang yang berkualitas dalam kehidupan mereka.

Layanan dan produk wisata yang sesuai dengan minat lansia juga memiliki potensi yang cukup besar dan menguntungkan bagi penyedia destinasi wisata. Produk dan pelayanan untuk lansia ini misalnya berkaitan dengan fasilitas hotel, daya tarik tempat wisata, wisata kuliner yang ditawarkan, dan fasilitas transportasi. Disamping itu, perjalanan wisata para lansia juga memberikan peluang bagi pemandu wisata yang memiliki kemampuan dalam memberi bantuan khusus bagi lansia. *China Association of Travel Services* (CNTS, Asosiasi Pelayanan/ Jasa Perjalanan Tiongkok) merumuskan pedoman yang harus digunakan oleh para pemandu wisata khusus wisatawan lansia. Pelayanan ini berfokus

pada bantuan, keselamatan, dan perawatan kesehatan lansia (China Daily, 2015 L).

Potensi pariwisata untuk lansia Tiongkok ini akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah lansia. Biro Statistik Nasional Tiongkok menyebutkan bahwa jumlah penduduk berusia 60 dan di atasnya pada tahun 2013 mencapai lebih dari 202 juta dan pada tahun 2050 jumlah lansia diprediksi mencapai hampir dua kali lipat atau sekitar 400 juta. Jumlah lansia yang besar ini secara potensi ekonomi, akan membuka peluang di sektor pariwisata domestik, di mana mulai menjadi trend pada tahun 2000 dan booming pada tahun 2010 hingga sekarang. Potensi ini juga dapat dilihat dari pendapatan pariwisata lokal (domestik) pada tahun 2014 yang mencapai 3,1 triliun Yuan (US\$500 miliar) atau 16,7 persen meningkat dibandingkan tahun 2013. Sedangkan menurut Akademi Pariwisata Tiongkok, pendapatan pariwisata lansia pada tahun 2015 mencapai sekitar 3,6 triliun Yuan (China Dailly, 2015 P).

Alhasil, potensi lansia dalam pariwisata menumbuhkan berbagai peluang industri lansia (*silver hair industry*) di mana bukan hanya memberikan peluang bagi penyedia layanan perjalanan saja, namun juga bagi agen perjalanan, operator tur, perusahaan transportasi dan pelaku bisnis perhotelan. Pasar pariwisata lansia juga diikuti oleh peluang industri beragam produk yang berhubungan dengan perjalanan, seperti kamera digital high-end, produk asuransi perjalanan, pakaian olah raga, sepatu dan aksesoris perjalanan. Beberapa produk tersebut, dibuat khusus untuk memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen lansia. Dengan demikian, mengisi waktu luang lansia dengan berwisata dapat mendorong kegiatan ekonomi lain yang berhubungan dengan industri pariwisata.

PENUTUP

Fenomena terus meningkatnya jumlah lansia di Tiongkok bukan hanya memberikan beban pada meningkatnya pengeluaran pemerintah dan keluarga untuk perawatan serta pelayanan kesehatan lansia, namun juga memberikan potensi lain secara ekonomi. Lansia kini memiliki daya beli besar pada

produk-produk khusus lansia seperti alat bantu lansia (tongkat, kursi roda), pakaian, suplemen, makan minuman sehat, alat elektronik (kamera, teropong), hiburan, termasuk di dalamnya wisata dan jasa perjalanan yang merupakan bagian dari industri lansia atau *silver hair industry* dalam pariwisata. Lansia pada saat ini mulai menyesuaikan dengan gaya hidup modern salah satunya dengan menikmati waktu luang. Oleh karena itu, harapan hidup lansia Tiongkok yang semakin panjang membuat mereka berkeinginan untuk menikmati waktu luang di masa tua dengan melakukan perjalanan wisata.

Mengisi waktu luang termasuk melakukan perjalanan wisata bagi lansia Tiongkok kini menjadi sebuah kebutuhan. Untuk menjawab harapan ini, banyak jasa yang berkaitan dengan pariwisata lansia yang ikut berkembang baik lokal maupun global, seperti agen perjalanan, transportasi, teknologi dan produk wisata. Wisatawan lansia Tiongkok juga telah menjadi sumber potensial bagi Negara-negara yang menjadi destinasi wisata lansia, seperti Jepang, Korea, Thailand, dan beberapa Negara Eropa yang secara tidak langsung menumbuhkan industri lansia di Negara-negara tersebut.

Berwisata secara tidak langsung memberikan pengaruh signifikan bagi lansia, di mana semakin bahagia lansia dipercaya akan membuat mereka semakin sehat. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada meningkatkan kesempatan hidup lansia. Berwisata lansia kini mendapat dukungan dari pemerintah. Dukungan ini bukan hanya berupa upaya menaikkan dana pensiun, namun juga membangun infrastruktur kota dan tempat-tempat wisata yang lebih ramah lansia. Selain itu, dukungan dari keluarga juga ikut berperan. Waktu libur yang panjang yang diberikan pemerintah menjadi jembatan bagi anak-anak untuk mengunjungi orang tua dan mengajak mereka berwisata. Dengan demikian, ini menjadi bentuk pengabdian dan berbaktinya anak pada orang tua sebagaimana dianjurkan dan dipropagandakan pemerintah melalui nilai-nilai Konfusianisme.

Bagi Indonesia, harapan hidup lansia dapat ditingkatkan dengan memberikan kesempatan lansia untuk menikmati masa tuanya.

Dalam hal ini, pemerintah harus memikirkan bagaimana lansia pada masa tuanya memiliki pendapatan yang cukup melalui program pensiun baik datang dari pemerintah maupun keluarga. Selain itu, pemerintah mengajak partisipasi keluarga, masyarakat atau komunitas dalam memberikan kesempatan mengisi waktu luang yang bernilai bagi lansia di lingkungannya. Pemerintah perlu mensosialisasikan pada keluarga dan masyarakat untuk membantu dan memfasilitasi lansia dalam melakukan kegiatan-kegiatan menyenangkan dan membahagiakan. Semakin bahagia lansia maka akan berpengaruh pada semakin sehat lansia dan pada akhirnya dapat mengurangi biaya kesehatan lansia.

PUSTAKA ACUAN

- Brighton Office. (2017, 8 Mei). China's Ageing Population: A New Market for Tourism?.
<http://www.chinatraveloutbound.com/chinas-ageing-population-a-new-market-for-tourism/> . Diakses pada 18 Oktober 2017
- Chan, Y. W. (2016). What drives Chinese outbound tourism?, East Asia Forum, Economics, Politics and Public Policy in East Asia and the Pacific,
<http://www.eastasiaforum.org>
- China Britain Business Council (CBBC). (2016). Consumers: Growing Opportunities for UK Companies,
<http://files.Chinagoabroad.com/Public/uploads/v2/uploaded/attachments/1512/Silver-Haired-Consumers.pdf>,
<http://www.Chinagoabroad.com/en/article/China-s-silver-consumers-a-growing-opportunity-for-uk-business>, diakses Januari 2017
- Feng, Q., Jama L.P., Zhen, Z., dan Pamela W.D. (2011). Less Exercise and More TV: Leisure -Time Physical Activity Trends of Shanghai Elders, 1998–2008. *Journal of Public Health* Vol. 33, No. 4, pp. 543–550
- Global Aging Magazine. (2015). 从国外老年教育看自我价值的实现. 环球老龄杂志. Hal. 34-35.
- Hatton, C.(2015). BBC News, Fujian province, China, “Who will take care of China's elderly people?”,
<http://www.bbc.com/news/magazine-35155548> , 21 December 2015
- Hu, M. (2016). Shanghai Elderly Travel the Most Among Peers as Aged Mainlanders on Average Travel 4 Times Last Year: Report.
<http://www.shanghaidaily.com/metro/entertainment-and-culture/Shanghai-elderly-travel-the-most-among-peers-as-aged-mainlanders-on-average-travel-4-times-last-year-report/shdaily.shtml>.
 Diakses pada 18 Oktober 2017.
- Human Kinetics, (2012). Introduction to Recreation and Leisure . United States: Human Kinetics.
- Husnah, W. (2015). Konsep Xiao Dan Masalah Ageing Society: Tradisi Dan Transisi Perawatan Lansia Oleh Keluarga, dalam Laporan DIPA Pengelolaan Masyarakat Menua (Ageing Society) di China, P2SDR, belum dipublikasi.
- Husnah, W. (2016). Tourism for Elderly in Hong Kong: Where Tradition Become Potency. Research Center for Regional Resources.
- Li, S. (2015). 老年教育终身教育的探路者. 环球老龄杂志. Hal. 31-33
- Lim, C.K. (2013). Application of Kinect Technology in the Design of Interactive Products for Chinese Senior Citizens. Dalam C. Stephanidis (Ed.). *Communications in Computer and Information Science Book Series*, vol. 373, Hal. 51–55.
- Liu, H., Yeh, C., Chick, G.E., & Zinn, H.C. (2008). An Exploration of Meanings of Leisure : A Chinese Perspective. *Leisure Sciences*, 30, Hal. 211-225.
- Ma, H. & Liu, E. (2009). Social Transformation: The Value of Traditional Leisure

- Culture of China Revisited. World Leisure No. 1/2009.
- Sau Po Centre on Ageing, (2011). A Study on Silver hair Market Development in Selected Economis, Final report, Volume 1, Department of Social Work and Social Administration The university of Hong Kong.
- Shanghai Committee on Ageing. (2016). 上海市老龄事业发展报告. Shanghai: Shanghai Committee on Ageing.
- Shanghai Research Center on Ageing, (2015). 第四次中国城乡老年人生活状况抽样调查: 上海地区状况报告. Shanghai: Shanghai Research Center on Ageing
- Sun, H.L. dan Tideswell, C. (2005). Understanding Attitudes towards Leisure Travel and the Constraints Faced by Senior Koreans. *Journal of Vacation Marketing*, vol. 11, no. 3, Hal. 249-263.
- Tretheway, M. and Mak, D. (2006). "Emerging Tourism Markets: Ageing and Developing Economies", *Journal of Air Transport Management* 12 (2006) 21–27, 0969-6997/\$ - see front matter, 2005 Elsevier Ltd. All rights reserved, doi:10.1016/j.jairtraman.2005.09.008
- Wang KH, Wang KM, (eds). 2011. An Exploratory Study on Leisure activities Demand of Elderly in Taiwan. <https://pdfs.semanticscholar.org/e1f2/e8b498441f7cd188f07b11afa1ebee8633e.pdf>. Diakses pada 2 Agustus 2017.
- WHO, (2002), Proposed working definition of an older person in Africa for the MDS Project, <http://www.who.int/healthinfo/survey/ageingdefnolder/en/>
- World Health Organization (WHO), (2002). Active Ageing and Policy Framework, World Health Organization, Noncommunicable Diseases and Mental Health Cluster, Noncommunicable
- Disease Prevention and Health Promotion Department, Ageing and Life Course.
- Xiao H. dan Jeremy R.H. (1996). Tourism and Leisure : an Integrative Case in China. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, Vol. 8 Issue: 6, Hal. 18-24.
- Zhou dan Feng (eds). (2015). Bluebook of elderly care as an industry in Beijing: annual report on the development of elderly care as an industry in Beijing. Social Sciences Academic Press. China. (Chinese version. 北京养老产业蓝皮书:北京养老产业发展报告 (2015). 社会科学文献出版社).

Internet

- China Dailly. (2015). "Tourism industry targets the elderly", By Wang Wen (China Daily) Updated: 2015-06-25 08:16 , http://www.chinadaily.com.cn/business/2015-06/25/content_21097019.htm, diakses Juli 2017
- China Daily. (2015). "Authorities drafting new standards for senior tourists", September 2015-15 09:43, http://europe.chinadaily.com.cn/business/2015-09/15/content_21853530.htm, diakses 18 Oktober 2017.
- China Dailly. (2017). "China's elderly population exceeds 230m", Xinhua, 2017-08-04, http://www.chinadaily.com.cn/china/2017-08/04/content_30347341.htm, diakses 12 Januari 2018